KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Perbedaan Pemaknaan Kata *'Aql* dan *Qolb* dalam Perspektif Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab

Ayunda Azizah[1]✉, Kamal Yusuf[2] , Sodikin[3]
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[123]
✉ azizahayunda258@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe Arabic Language and Literature students' understanding of the words *'aql* (لقع) and *qolb* (بلق)and to identify the general tendencies in the differences between their meanings. This study employed a descriptive quantitative approach, with data collected through a questionnaire completed by 21 seventh semester students in the Arabic Language and Literature Study Program. The research instrument consisted of a five point Likert scale and open ended questions. The data were analyzed using frequency distributions, percentages, and classifications of tendencies in the open ended responses. The results showed that *'aql* tended to be understood in the domain of intellect and thinking, with 85.7% of respondents indicating that the meaning of *'aql* was appropriate or highly appropriate for the indicator of intellect. Meanwhile, *qolb* tended to be associated with the heart and feelings, with 81% of respondents indicating that the meaning was appropriate or highly appropriate for the heart indicator. Furthermore, 85.7% of respondents perceived the two words as having different or very different meanings. The open-ended responses also revealed a general tendency to distinguish rational thinking from emotional experience, although other semantic associations were also found. This study provides an empirical overview of students' understanding of the meanings of these two words from the perspective of Arabic semantics.

Keywords: Arabic semantics; *'aql*; *qolb*; word meaning; university students

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab terhadap kata *'aql* (لقع) dan *qolb* (بلق) serta mengidentifikasi kecenderungan perbedaan pemaknaan keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui angket yang diisi oleh 21 mahasiswa semester 7 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima tingkat dan pertanyaan

terbuka. Data dianalisis melalui distribusi frekuensi, persentase, dan pengelompokan kecenderungan jawaban terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *'aql* cenderung dipahami dalam ranah akal dan pemikiran, dengan 85,7% responden menyatakan sesuai atau sangat sesuai terhadap indikator akal. Sementara itu, kata *qolb* cenderung dipahami dalam ranah hati dan perasaan, dengan 81% responden menyatakan sesuai atau sangat sesuai terhadap indikator hati/qalbu. Sebanyak 85,7% responden menilai bahwa kedua kata tersebut memiliki makna berbeda atau sangat berbeda. Jawaban terbuka juga menunjukkan kecenderungan pembedaan antara pemikiran rasional dan pengalaman emosional, meskipun terdapat variasi asosiasi makna lainnya. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai kecenderungan pemahaman mahasiswa terhadap kedua kata tersebut dalam perspektif semantik bahasa Arab.

Kata kunci: semantik bahasa Arab; *'aql*; *qolb*; pemaknaan kata; mahasiswa

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman. Dari kajian linguistik, semantik memiliki peran penting dalam menjelaskan makna kata serta hubungan makna yang terbentuk dalam penggunaan bahasa. Sebuah kata tidak selalu dapat dipahami hanya melalui satu padanan terjemahan karena maknanya dapat berkaitan dengan bentuk kata, konteks, dan pemahaman penuturnya (Cruse, 1986; Saeed, 2016). Dalam semantik bahasa arab, makna leksikal dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami makna suatu kosakata, sedangkan pemaknaan oleh pengguna bahasa dapat memperlihatkan bagaimana kosakata tersebut dipahami dan diasosiasikan dalam praktik berbahasa (Maesaroh & Riyadi, 2025; Saeed, 2016).

Dalam kajian semantik, pemahaman terhadap suatu kata tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menemukan padanan terjemahan, tetapi juga dengan hubungan makna yang dimiliki kata tersebut. Cruse (1986) menjelaskan bahwa semantik leksikal mencakup kajian mengenai perilaku semantis kata dan relasi yang terbentuk di antara kata-kata, termasuk sinonimi, pertentangan makna, dan hubungan hierarkis. Sejalan dengan itu, Saeed (2016) menempatkan makna kata sebagai bagian penting dalam kajian semantik yang perlu dipahami dengan memperhatikan hubungan antara bentuk kebahasaan dan interpretasinya. Dalam bahasa Arab, pembedaan makna leksikal dan kontekstual juga penting karena pemahaman terhadap suatu kosakata dapat dipengaruhi oleh konteks penggunaan serta hubungan kata dengan unsur kebahasaan lainnya (Maesaroh & Riyadi, 2025).

Hubungan antara bentuk kata dan makna juga perlu diperhatikan ketika membandingkan kosakata dari bahasa yang berbeda. Alifiansyah et al. (2023), dalam kajian mengenai hubungan kata dan makna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, menunjukkan bahwa hubungan tersebut berkaitan dengan struktur kebahasaan dan dinamika makna dalam konteks budaya yang berbeda. Dengan demikian, padanan kata dalam bahasa Indonesia dapat membantu menjelaskan makna awal suatu kosakata bahasa Arab, tetapi tidak selalu cukup untuk menggambarkan keseluruhan hubungan semantisnya. Pandangan ini menjadi landasan untuk membedakan makna yang diperoleh dari kamus dengan asosiasi yang muncul dalam pemahaman responden penelitian.

Salah satu pasangan kosakata bahasa arab yang menarik untuk dikaji adalah لقع (*'aql*) dan بلق (*qolb*). Kedua kata tersebut berkaitan dengan kata dasar لقع (*'aql*) dan بلق (*qalb*). Berdasarkan penelusuran melalui kamus al-ma'ani, kata *'aql* memiliki padanan makna berupa akal, pikiran, otak, kepandaian, dan intelek. Sementara itu, kata *qalb* memiliki padanan makna berupa hati, qalbu, intisari, pusat, dan pertengahan (Almaany, n.d.). Dalam penelitian ini, padanan tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan indikator angket untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memahami bentuk *'aql* dan *qolb*. Kedua kata ini menarik untuk dibandingkan karena mahasiswa dapat menghubungkan *'aql* dengan aktivitas berpikir dan kemampuan intelektual, sedangkan *qalb* dengan hati dan perasaan.

Kajian mengenai konsep *al-'aql* dan *al-qalb* telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Jabbar (2024) membahas *al-qalb, al-fu'ad, al-'aql,* dan *al-nasiyah* dalam al-qur'an lalu menghubungkan maknanya dengan perspektif spiritual dan neurologis. Penelitian tersebut menjelaskan keterkaitan *al-'aql* dengan kemampuan memahami dan mengambil keputusan serta *al-qalb* dengan aspek perasaan dan spiritual. Selanjutnya, Humaidi dan Erwanto (2025) mengkaji konstruksi makna *al-'aql* dan *al-qalb* dalam *tafsir mafatih al-ghaib*. Kajian tersebut menunjukkan perbedaan penekanan fungsi intelektual dan kesadaran spiritual pada kedua konsep. Kamil, Tatang, dan Tantowi (2026) juga membandingkan *al-'aql* dan al-*qalb, al-nafs,* dan *al-ruh* melalui kajjian semantik al-qur'an. Penelitian tersebut membahas hubungan makna keempat istilah berdasarkan teks al-qur'an (Kamil et al. 2026).

Penelitian terdahulu tersebut memberikan landasan untuk memahami hubungan makna *al-'aql* dan *al-qalb.* Namun, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada teks al-qur'an, penafsiran, dan kajian kepustakaan. Berdasarkan penelian terdahulu, pemahaman mahasiswa bahasa dan sastra arab terhadap kata *'aql* dan *qolb* , khususnya berdasarkan angket, belum menjadi fokus utama kajian-kajian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada pemahaman mahasiswa sebagai pembelajar bahasa arab, terutama dalam menghubungkan kedua kata dengan sejumlah padanan makna serta membedakan kecenderungan pemaknaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa bahasa dan sastra arab terhadap kata *'aql* dan *qolb* serta mengidentifikasi kecenderungan perbedaan pemaknaan keduanya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui angket yang diisi oleh 21 mahasiswa. Data dianalisis melalui distribusi frekuensi dan persentase jawaban pada setiap indikator, disertai deskripsi jawaban terbuka responden. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data empiris dari mahasiswa untuk menggambarkan pemahaman dan perbedaan pemaknaan kedua kata tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kecenderungan pemahaman kosakata bahasa arab di kalangan makasiswa serta menjadi bahan pertimbangan dalam pembelajaran semantik bahasa arab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab terhadap kata لقع (*'aql*) dan بلق (*qolb*), serta mengetahui kecenderungan perbedaan pemaknaan keduanya. Sumber data penelitian berupa jawaban angket dari 21 mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab. Angket terdiri atas pertanyaan mengenai kesesuaian beberapa padanan makna, pemahaman responden secara umum, serta perbandingan makna *'aql* dan *qolb*. Instrumen menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai, serta pertanyaan terbuka untuk memperoleh penjelasan berdasarkan pemahaman responden sendiri (Creswell & Creswell, 2018).

Penyusunan indikator angket didasarkan pada padanan makna kata dasar *'aql* dan *qalb* yang ditemukan melalui kamus Al-Ma'ani. Padanan tersebut digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kesesuaian pemahaman responden terhadap bentuk kata *'aql* dan *qolb*. Indikator *'aql* meliputi akal, pikiran, otak, kepandaian, dan intelek, sedangkan indikator *qolb* meliputi hati atau qalbu, intisari, pusat, dan pertengahan. Penggunaan beberapa indikator memungkinkan kecenderungan pemaknaan responden terhadap kedua kata tersebut diamati dan dibandingkan secara lebih terperinci.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Forms. Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan indikator dan jenis pertanyaan, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase. Frekuensi menunjukkan jumlah responden pada setiap kategori jawaban, sedangkan persentase diperoleh dengan membandingkan jumlah jawaban pada kategori tertentu dengan jumlah seluruh responden. Untuk menggambarkan tingkat penerimaan terhadap setiap indikator, kategori sesuai dan sangat sesuai dijumlahkan. Penghitungan tersebut digunakan untuk menunjukkan kecenderungan pemahaman responden, bukan untuk menetapkan suatu indikator sebagai satu-satunya makna yang benar.

Jawaban dari pertanyaan terbuka dianalisis dengan mengelompokkan respons berdasarkan kesamaan tema makna yang muncul dalam data. Kategori tersebut meliputi akal dan pikiran, logika dan rasionalitas, hati dan perasaan, batin, spiritualitas, serta pola pembedaan antara *'aql* dan *qolb*. Hasil pengelompokan digunakan untuk melengkapi temuan numerik dari pernyataan tertutup dengan memberikan gambaran mengenai cara responden menjelaskan pemahaman mereka.

Kamus Al-Ma'ani digunakan sebagai rujukan pendukung untuk menelusuri makna leksikal kata dasar لقع (*'aql*) dan بلق (*qalb*). Hasil penelusuran tersebut menjadi dasar penyusunan indikator angket, sedangkan data jawaban responden digunakan untuk menggambarkan kecenderungan pemahaman mahasiswa terhadap bentuk kata *'aql* dan *qolb*.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 21 mahasiswa semester 7 progam studi bahasa dan sastra arab. Berdasarkan hasil angket, seluruh responden menyatakan pernah mempelajari semantik bahasa arab. Data penelitian diperoleh melalui pernyataan tertutup sehingga skala likert lima tingkat dan pertanyaan terbuka mengenai pemaknaan kata *'aql* (لقع) dan *qalb* (.(بلق

1. Pemaknaan Kata *'Aql* ((لقع

Pemaknaan kata *'aql* diukur melalui lima indikator, yaitu akal, pikiran, otak, kepandaian, dan intelek. Distribusi jawaban responden terhadap kelima indikator tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Indikator *'Aql*

Indikator	STS	TS	CS	S	SS
Akal	0	2	1	5	13
Pikiran	0	2	4	10	5
Otak	1	4	8	6	2
Kepandaian	1	6	9	4	1
Intelek	1	4	7	5	4

Keterangan: STS = sangat tidak sesuai; TS = tidak sesuai; CS = cukup sesuai; S = sesuai; SS = sangat sesuai. Setiap indikator dijawab oleh 21 responden.

Berdasarkan tabel 1, indikator akal memperoleh jumlah jawaban sesuai dan sangat sesuai tertinggi, yaitu 18 responden (85,7%). Indikator pikiran menempati urutan berikutnya dengan 15 responden (71,4%). Sementara itu, indikator intelek memperoleh 9 responden (42,9%), otak 8 responden (38,1%), dan kepandaian 5 responden (23,8%) pada gabungan kategori sesuai dan sangat sesuai.

Jawaban terbuka menunjukkan kecenderungan serupa. Responden mengaitkan *'aql* dengan akal, pikiran, logika, kemampuan berpikir, pemahaman, dan rasionalitas. Salah satu responden menjelaskan bahwa *'aql* merupakan sesuatu yang berhubungan dengan akal, seperti cara seseorang berpikir, memahami, dan mempertimbangkan sesuatu. Terdapat pula jawaban yang menghubungkan kata tersebut dengan intelektualitas, otak, dan konteks keagamaan.

Dengan demikian, hasil angket tertutupdan jawaban terbuka memperlihatkan kecenderungan pemaknaan *'aql* dalam ranah akal dan pemikiran.

2. Pemaknaan Kata *Qalb* ((بلق

Pemaknaan kata *qalb* diukur melalui empat indikator, yaitu hati/qalbu, intisari, pusat, dan pertengahan. Distribusi jawaban responden disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Indikator *Qalbi*

Indikator	STS	TS	CS	S	SS
Hati/qalbu	1	1	2	3	14
Intisari	4	2	10	5	0
Pusat	3	5	8	4	1
Pertengahan	6	9	5	1	0

Berdasarkan tabel 2, indikator hati/qalbu memperoleh jumlah jawaban sesuai dan sangat sesuai tertinggi, yaitu 17 responden (81,0%), indikator intisari dan pusat masing-masing memperoleh 5 responden (23,8%) pada gabungan keduan kategori tersebut. Adapun indikator pertengahan memperoleh 1 responden (4,8%).

Jawaban terbuka menunjukkan bahwa respondenn umumnya menghubungkan *qalb* dengan hati dan perasaan. Selain itu, muncul pemaknaan yang berkaitan dengan batin, spiritualitas, intuisi, keyakinan, dan pengalaman personal. Salah satu responden menjelaskan bahwa *qalb* dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hati dan batin, termasuk perasaan, kesadaran batin, serta sisi spiritualitas manusia. Terdapat pula jawaban yang mengkaitkannya dengan jantung dan *dzauq* atau pengalaman rasa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hati/qalbu merupakan asosiasi yang paling menonjol dalam pemahaman responden terhadap kata *qalb,* sedangkan jawaban terbuka memperlihatkan variasi pemaknaan yang lebih luas.

3. Persepsi Responden Terhadap Perbedaan *'Aql* dan *Qalb*

Angket juga menanyakan persepsi responden mengenai perbedaan makna *'aql* dan *qalb*. hasil jawaban disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Persepsi Responden tentang Perbedaan makna *'Aql* dan *Qalb*

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat berbeda	7	33,3%
Berbeda	11	52,4%
Cukup berbeda	2	9,5%
Tidak berbeda	0	0%
Tidak tahu	1	4,8%
Total	**21**	**100%**

Berdasarkan tabel 3, sebanyak 18 responden (85,7%) menyatakan bahwa *'aqli* dan *qalbi* sangat berbeda. Sebanyak 2 responden (9,5%) menyatakan cukup berbeda, sedangkan 1 responden (4,8%) memilih tidak tahu. Tidak ada responden yang menyatakan bahwa kedua kata tersebut tidak berbeda.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memandang *'aql* dan *qalb* sebagai dua kata yang memiliki perbedaan makna.

4. Hubungan *'Aql* dan *Qalb* dengan Pikiran dan Perasaan

Untuk mengetahui kecenderungan pemahaman responden memilih kata yang lebih berkaitan dengan pikiran serta kata yang lebih berkaitan dengan hati atau perasaan.

Tabel 4. Persepsi Responden terhadap Ranah Makna

Pertanyaan	'Aql	Qalb	Keduanya	Tidak tahu
Kata yang lebih berkaitan dengan pikiran	21 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Kata yang lebih berkaitan dengan hati/perasaan	0 (0%)	20 (95,2%)	1 (4,8%)	0 (0%)

Berdasarkan tabel 4, seluruh responden memilih *'aql* sebagai kata yang lebih berkaitan dengan pikiran. Sementara itu, 20 responden (95,2%) memilih *qalb* sebagai kata yang lebih berkaitan dengan hati atau perasaan, sedangkan 1 responden (4,8%) memilih keduanya.

Jawaban terbuka memperkuat pola tersebut. Responden membedakan *'aql* sebagai sesuatu yang berhubungan dengan akal, pikiran, dan logiaka, sedangkan *qalb* dikaitkan dengan hati, perasaan, dan batin. Salah satu

responden menyatakan bahwa keputusan dapat didasarkan pada pertimbangan akal pikiran atau pada aoa yang dirasakan oleh hati.

5. Klasifikasi jawaban terbuka

Tabel 5. Klasifikasi tentang Makna *'Aql*

Kategori makna	Contoh jawaban responden
Akal dan pikiran	"akal pikiran manusia"
Proses berpikir dan memahami	"sesuatu yang berhubungan dengan akal, seperti cara seseorang berpikir, memahami, dan mempertimbangkan sesuatu."
Logika dan rasionalitas	"Yang berkaitan dengan akal dan logika"
Kemampuan intelektual	"akal, pikiran, otak, kepandaian, intelektual"
Aspek mental dan otak	"mental dan otak"
Pemahaman dalam konteks keagamaan	Jawaban yang menghubungkan penggunaan akal dengan pemahaman terhadap keteraturan ciptaan Allah dalam QS. An-Nahl ayat 12.

Sumber: Data jawaban terbuka angket penelitian, diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 5, jawaban responden menunjukkan bahwa *'aql* cenderung dipahami melalui konsep akal dan pikiran. Pemahaman tersebut juga mencajup proses berpikir, logika, rasionalitas, serta kemampuan intelektual. Selain itu, terdapat jawaban yang menghubungkan penggunaan akal dengan konteks keagamaan.

Tabel 6. Klasifikasi Jawaban Terbuka tentang Makna *Qalb*

Kategori makna	Contoh jawaban responden
Hati atau qalbu	"Qalb (ڤقبيلل) berarti sesuatu yang berkaitan dengan hati atau perasaan seseorang."
Perasaan dan emosi	"hati perasaan manusia"
Batin dan spiritualitas	"perasaan, kesadaran batin, dan sisi spiritual manusia."
Intuisi	"Hati, pusat intuisi"
Makna personal atau afektif	"'qalb' menurut pemahaman saya yaitu 'hatiku'"

Aspek fisik	"hati, jantung"
Pengalaman batin atau dzauq	"qalb tempat dzauq (perasaan) dapat dirasa"

Sumber: Data jawaban terbuka angket penelitian, diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 6, *qalb* cenderung dipahami melalui konsep hati dan perasaan. Jawaban responden juga memperlihatkan perluasan pemaknaan ke ranah batin, spiritualitas, intuisi, dan pengalaman personal. Di samping itu, terdapat jawaban yang menghubungkan kata tersebut dengan jantung dan *dzauq* atau pengalaman rasa.

Tabel 7. Klasifikasi Jawaban Terbuka tentang Perbedaan *'Aql dan* Qalb

Pola pembedaan	Contoh jawaban responden
Akal versus hati	"'Aql berarti akal dan pikiran, sedangkan Qalb berarti hati dan perasaan."
Logika versus emosi	"aql lebih ke akal atau rasionalitas sedangkan qalb lebih ke emosional"
Pikiran versus perasaan	"Aql tentang pemikiran; Qalb tentang perasaan"
Pertimbangan rasional versus suara hati	"ada sesuatu yang diputuskan berdasarkan akal pikiran ada yang berdasarkan apa kata hati."
Otak versus batin	"aql yang berada pada otak & pikiran, sedangkan qalb yang berada pada hati/perasaan."
Pembedaan berdasarkan bentuk kata	"Membedakan dengan melihat masdar katanya"

Sumber: Data jawaban terbuka angket penelitian, diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 7, responden umumnya membedakan *'aql* dan *qalb* melalui pertentangan antara akal atau pikiran dan hati atau perasaan. Beberapa jawaban secara khusus membedakan logika dengan emosi serta pertimbangan rasional dengan suara hati. Terdapat pula jawaban yang menggunakan pengetahuan morfologi bahasa arab sebagai dasar untuk membedakan kedua kata tersebut.

6. Sintesis Temuan Jawaban Terbuka

Secara keseluruhan, jawaban terbuka menunjukkan tiga kecenderungan utama. Pertama, *'aql* diasosiasikan dengan akal, pikiran, logika, dan kemampuan intelektual. Kedua, *qalb* diasosiasikan dengan hati, perasaan, batin, dan spiritualitas. Ketiga, perbedaan kedua kata cenderung dipahami melalui kontras

antara pemikiran rasional dan pengalaman emosional. Meskipun demikian, ditemukan variasi jawaban yang menghubungkan *qalb* dengan jantung, intuisi, dan *dzauq,* serta jawaban yang membedakan kedua kata berdasarkan bentuk katanya. Temuan ini menggambarkan kecenderungan pemahaman respoden dan tidak dimaksudkan sebagai penetapan makna mutlak kedua kata dalam bahasa arab.

PEMBAHASAN

1. Kecenderungan Pemaknaan Kata *'Aql* dalam Ranah Akal dan Pemikiran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *'aql* cenderung dipahami oleh mahasiswa sebagai sesuatu yang berkaitan dengan akal dan pikiran. Kecenderungan tersebut terlihat dari tingginya persetujuan terhadap indikator akal dan pikiran serta jawaban terbuka yang menghubungkan kata *'aql* dengan logika, rasionalitas, kemampuan memahami, dan mempertimbangkan sesuatu. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman responden terhadap *'aql* tidak berhenti pada padanan kata akal, tetapi juga mencakup aktivitas mental yang melibatkan proses berpikir dan penalaran.

Dalam kajian semantik, kecenderungan tersebut dapat dipahami melalui hubungan antara makna leksikal dan pemahaman pengguna bahasa terhadap suatu kata (Cruse, 1986; Saeed, 2016). Makna leksikal menjadi salah satu dasar untuk mengenali makna kata, sedangkan jawaban responden memperlihatkan bagaimana kata tersebut diasosiasikan dengan konsep lain. Dalam penelitian ini, indikator akal memperoleh persetujuan sebesar 85,7%, sedangkan indikator pikiran memperoleh 71,4%. Sementara itu, indikator otak, kepandaian, dan intelek memperoleh persetujuan yang lebih rendah. Pola ini menunjukkan bahwa responden lebih konsisten menghubungkan *'aql* dengan konsep akal dan pikiran daripada dengan indikator lainnya.

Perbedaan tingkat persetujuan tersebut perlu dipahami dengan memperhatikan hubungan makna antarkata. Cruse (1986) membahas relasi semantis dalam kosakata, yang dapat menjadi landasan untuk memahami bahwa kata-kata yang berkaitan tidak selalu memiliki makna identik atau dapat saling menggantikan dalam setiap konteks. Sejalan dengan itu, Maesaroh dan Riyadi (2025) membahas pentingnya membedakan makna leksikal dan kontekstual dalam kajian bahasa Arab. Dalam penelitian ini, akal, pikiran, otak, kepandaian, dan intelek digunakan sebagai indikator yang berhubungan dengan pemaknaan *'aql*. Namun, tingkat persetujuan yang berbeda menunjukkan bahwa responden tidak mengasosiasikan seluruh indikator tersebut dengan kekuatan yang sama. Oleh karena itu, rendahnya persetujuan terhadap indikator tertentu tidak serta-merta menunjukkan bahwa indikator tersebut sama sekali tidak memiliki hubungan makna dengan kata yang

diteliti.

Kecenderungan tersebut memiliki kesesuaian konseptual dengan penelitian Jabbar (2024), yang membahas *al-'aql* dalam kaitannya dengan kemampuan memahami, membedakan, dan mengambil keputusan. Humaidi dan Erwanto (2025) juga mengkaji konstruksi makna *al-'aql* dan *al-qalb* dalam Tafsir *Mafatih al-Ghayb*. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan konseptual untuk memahami hubungan *al-'aql* dengan kemampuan intelektual dan proses berpikir. Meskipun demikian, penelitian terdahulu berfokus pada konsep dalam Al-Qur'an dan penafsiran, sedangkan penelitian ini menggambarkan pemahaman mahasiswa terhadap bentuk kata *'aql* melalui angket. Dengan demikian, hubungan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada kedekatan konsep yang dibahas, bukan pada kesamaan objek maupun metode penelitian.

Jawaban terbuka semakin memperjelas kecenderungan tersebut. Responden tidak hanya menyebut akal dan pikiran sebagai padanan *'aql*, tetapi juga menghubungkannya dengan logika, rasionalitas, kemampuan memahami, dan pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa responden menghubungkan kata tersebut dengan proses mental yang lebih luas daripada sekadar menyebutkan satu padanan bahasa Indonesia. Namun, asosiasi tersebut tetap perlu dibedakan dari penetapan makna leksikal secara menyeluruh. Jawaban angket menggambarkan kecenderungan pemahaman kelompok responden, sedangkan penjelasan mengenai penggunaan kata dalam berbagai konteks memerlukan pemeriksaan terhadap data kebahasaan yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai kecenderungan mahasiswa dalam memahami kata *'aql*. Tingginya persetujuan terhadap indikator akal dan pikiran memperlihatkan bahwa kedua konsep tersebut menjadi asosiasi yang paling menonjol dalam data penelitian. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembelajaran semantik bahasa Arab, terutama untuk membedakan padanan leksikal, hubungan antarkonsep, dan asosiasi makna yang muncul dalam pemahaman pembelajar bahasa.

2. Kecenderungan Pemaknaan Kata *Qolb* dalam Ranah Hati dan Rerasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *qolb* lebih kuat diasosiasikan oleh responden dengan hati atau qalbu. Jawaban terbuka memperlihatkan bahwa asosiasi tersebut juga mencakup perasaan, batin, spiritualitas, intuisi, keyakinan, dan pengalaman personal. Salah satu responden memaknai *qolb* sebagai "hatiku" dan menghubungkannya dengan ungkapan kerinduan kepada seseorang maupun kepada

Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman responden terhadap *qolb* tidak hanya berkaitan dengan padanan kata, tetapi juga dengan pengalaman emosional dan spiritual.

Dalam kajian semantik, kecenderungan tersebut dapat dipahami melalui hubungan antara makna leksikal dan asosiasi makna yang terbentuk dalam pemahaman penutur (Cruse, 1986; Saeed, 2016). Kata yang berkaitan dengan hati dapat diasosiasikan dengan berbagai konsep sesuai dengan konteks penggunaannya. Namun, asosiasi tersebut perlu dibedakan dari makna leksikal. Dengan demikian, jawaban responden yang menghubungkan *qolb* dengan perasaan atau spiritualitas menggambarkan pemahaman mereka terhadap kata tersebut, bukan berarti seluruh asosiasi itu memiliki kedudukan yang sama sebagai makna leksikal.

Kecenderungan ini memiliki kesesuaian konseptual dengan penelitian Jabbar (2024), yang membahas *al-qalb* sebagai pusat perasaan, intuisi, dan dimensi spiritual dalam tradisi Islam. Humaidi dan Erwanto (2025) juga mengkaji *al-qalb* dalam kaitannya dengan kesadaran spiritual dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Kedua penelitian tersebut membantu menjelaskan hubungan konseptual antara hati, perasaan, dan spiritualitas. Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut berfokus pada konsep *al-qalb* dalam konteks Al-Qur'an dan tafsir, sedangkan penelitian ini mengkaji persepsi mahasiswa terhadap kata *qolb* berdasarkan jawaban angket. Oleh karena itu, hasil kedua penelitian tersebut menjadi landasan konseptual, bukan pembuktian langsung terhadap kecenderungan jawaban responden.

Data angket juga memperlihatkan perbedaan tingkat persetujuan pada setiap indikator. Indikator hati atau qalbu memperoleh persetujuan tertinggi, yaitu 81% (17 dari 21 responden). Sementara itu, indikator intisari dan pusat masing-masing memperoleh persetujuan sebesar 23,8% (5 responden), sedangkan indikator pertengahan hanya memperoleh 4,8% (1 responden). Perbedaan ini menunjukkan bahwa responden lebih konsisten menghubungkan *qoli* dengan hati atau qalbu daripada dengan padanan lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian menggambarkan adanya kecenderungan pemaknaan yang dominan, meskipun pemahaman responden terhadap kata tersebut tetap menunjukkan variasi.

Temuan ini sekaligus menunjukkan manfaat penggunaan pertanyaan tertutup dan terbuka dalam penelitian semantik. Pertanyaan tertutup membantu mengidentifikasi indikator yang memperoleh tingkat persetujuan tertinggi, sedangkan jawaban terbuka memberikan gambaran mengenai alasan dan asosiasi yang melatarbelakangi pemahaman responden. Penggunaan kedua jenis data tersebut memungkinkan penelitian ini menjelaskan kecenderungan pemaknaan *qolb* secara lebih menyeluruh berdasarkan persepsi mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab.

3. Perbedaan Pemaknaan *'Aql* dan *Qolb* Serta Konstribusi Penelitian

Temuan utama penelitian ini terletak pada kecenderungan responden dalam membedakan kata *'aql* dan *qolb* Kata *'aql* lebih banyak dihubungkan dengan akal, pikiran, dan logika, sedangkan *qolb* cenderung diasosiasikan dengan hati, perasaan, dan batin. Pola tersebut terlihat dalam jawaban tertutup maupun jawaban terbuka. Dengan demikian, pemahaman responden menunjukkan adanya kecenderungan pembedaan antara ranah pemikiran dan ranah perasaan, meskipun keduanya tetap dapat berkaitan dalam pengalaman manusia.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian Kamil et al. (2026), yang mengkaji hubungan semantis antara *'aql*, *qalb*, *nafs*, dan *rūḥ* dalam Al-Qur'an. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *'aql* berkaitan dengan aktivitas berpikir dan memahami, sedangkan *qalb* berhubungan dengan kesadaran moral dan penerimaan terhadap kebenaran. Sementara itu, Saputra et al. (2025) membahas hubungan antarkonsep yang menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut tidak dapat begitu saja dianggap sinonim. Secara konseptual, penelitian terdahulu tersebut mendukung pentingnya membedakan hubungan makna antara akal dan hati tanpa menganggap keduanya sepenuhnya terpisah.

Meskipun demikian, pembedaan yang muncul dalam jawaban responden tidak berarti bahwa akal dan hati selalu berfungsi secara terpisah. Beberapa jawaban terbuka menunjukkan bahwa responden menghubungkan pengambilan keputusan dengan pertimbangan akal sekaligus suara hati. Hal ini memperlihatkan bahwa responden dapat memahami keduanya sebagai ranah yang berbeda, tetapi tetap saling berkaitan dalam pengalaman dan pengambilan keputusan manusia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran kecenderungan asosiasi makna responden, bukan sebagai penetapan batas mutlak antara fungsi akal dan hati.

Perbedaan penelitian ini dari kajian terdahulu terletak pada objek dan sumber datanya. Penelitian sebelumnya yang menjadi pembanding berfokus pada konsep *al-'aql* dan *al-qalb* dalam Al-Qur'an serta penafsiran, sedangkan penelitian ini mengkaji pemahaman mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab terhadap bentuk kata *'aql* dan *qolb* melalui angket. Dengan menggabungkan skala Likert dan jawaban terbuka, penelitian ini tidak hanya menunjukkan kecenderungan pilihan responden, tetapi juga menggambarkan cara mereka menjelaskan hubungan dan perbedaan kedua kata tersebut. Fokus ini memberikan sudut pandang empiris mengenai pemahaman kosakata Arab di kalangan mahasiswa.

Dari sisi pembelajaran, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam pengajaran semantik bahasa Arab. Pembelajaran kosakata tidak cukup hanya mengandalkan hafalan padanan dalam bahasa Indonesia, tetapi juga perlu melibatkan perbandingan makna, contoh penggunaan, dan konteks kalimat. Mahasiswa dapat diajak membedakan makna leksikal suatu kata dari asosiasi yang terbentuk melalui pengalaman dan pengetahuan mereka. Dengan demikian, pembelajaran semantik dapat membantu mahasiswa memahami hubungan makna secara lebih kontekstual dan menghindari penyamaan kata hanya berdasarkan kemiripan terjemahan.

Kontribusi penelitian ini tetap perlu dipahami sesuai dengan batasannya. Penelitian ini melibatkan 21 responden dari satu kelompok mahasiswa sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab. Selain itu, data yang digunakan menggambarkan persepsi responden, bukan penggunaan kata *'aql* dan *qolb* secara langsung dalam tuturan atau teks bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan kelompok responden yang lebih beragam serta menganalisis penggunaan kedua kata tersebut dalam kalimat atau teks Arab. Langkah tersebut dapat memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara makna leksikal, konteks penggunaan, dan asosiasi makna pengguna bahasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab cenderung memahami kata *'aql* (لقع) sebagai sesuatu yang berkaitan dengan akal, pikiran, dan logika, sedangkan *qolb* (بلق) lebih banyak dipahami melalui konsep hati, perasaan, dan batin. Temuan pada angket tertutup memperlihatkan bahwa indikator akal memperoleh persetujuan sebesar 85,7%, sedangkan indikator hati atau qalbu pada kata *qolb* memperoleh persetujuan sebesar 81%. Selain itu, sebanyak 85,7% responden menilai bahwa kedua kata tersebut memiliki perbedaan makna, baik dalam kategori berbeda maupun sangat berbeda. Hasil ini memperlihatkan adanya kecenderungan pemahaman yang membedakan ranah pemikiran dan ranah perasaan.

Jawaban terbuka memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pemaknaan responden tidak terbatas pada padanan kata secara langsung. Kata *'aql* juga dihubungkan dengan rasionalitas, kemampuan memahami, proses berpikir, dan pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Sementara itu, *qolb* diasosiasikan dengan perasaan, intuisi, spiritualitas, pengalaman batin, dan *dzauq*. Variasi jawaban ini memperlihatkan bahwa mahasiswa menghubungkan kosakata bahasa Arab dengan pengetahuan serta pengalaman yang mereka miliki. Meskipun demikian, asosiasi yang muncul dari jawaban responden perlu dibedakan dari makna leksikal kata karena penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa, bukan analisis menyeluruh terhadap penggunaan kedua kata dalam berbagai konteks bahasa Arab.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan data empiris untuk menggambarkan kecenderungan pemaknaan *'aql* dan *qolb* di kalangan mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab. Berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada konsep *al-'aql* dan *al-qalb* dalam Al-Qur'an serta penafsiran, penelitian ini menggunakan angket untuk mengetahui bagaimana mahasiswa menghubungkan kedua kata dengan sejumlah indikator makna. Penggabungan data kuantitatif dan jawaban terbuka juga memungkinkan kecenderungan pilihan responden dilengkapi dengan penjelasan mengenai pola asosiasi makna yang mereka ungkapkan.

Dari sisi pembelajaran, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengajaran semantik bahasa Arab, khususnya dalam membedakan makna leksikal, padanan terjemahan, dan asosiasi makna. Pembelajaran kosakata dapat dikembangkan melalui kegiatan membandingkan sejumlah padanan, mengamati penggunaannya dalam kalimat, serta mendiskusikan perbedaan makna berdasarkan konteks. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menghafal terjemahan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memahami hubungan semantis antarkata secara lebih mendalam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena melibatkan 21 mahasiswa dari satu kelompok program studi. Oleh sebab itu, hasilnya tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab. Data yang digunakan juga berasal dari jawaban angket sehingga belum menggambarkan secara langsung penggunaan *'aql* dan *qolb* dalam tuturan atau teks bahasa Arab. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden yang lebih beragam dan menggunakan data kebahasaan autentik, seperti kalimat, teks sastra, atau wacana berbahasa Arab. Penggunaan sumber data tersebut dapat membantu memperjelas hubungan antara makna leksikal, konteks penggunaan, dan pemahaman pengguna bahasa terhadap kedua kata tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemaknaan kosakata bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan arti leksikal yang tercantum dalam kamus, tetapi juga dengan cara pengguna bahasa memahami dan mengasosiasikan kata tersebut. Perbedaan kecenderungan pemaknaan *'aql* dan *qolb* menunjukkan pentingnya mengkaji hubungan antara makna kata, pengetahuan, dan pengalaman pengguna bahasa. Meskipun penelitian ini masih terbatas pada persepsi 21 mahasiswa, hasilnya dapat menjadi gambaran awal untuk memahami pemaknaan kedua kata tersebut di kalangan mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab. Kajian lebih lanjut dengan data kebahasaan autentik diperlukan untuk memperluas pemahaman mengenai penggunaan kedua kata dalam konteks bahasa Arab yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman, S. N. M., & Ibrahim, A. (2019). Thematic analysis of ‘Aql in the Al-Quran. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 9*(11). https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v9-i11/6611

Alifiansyah, R. F., Irawan, B., & Hasan, N. (2023). Hubungan kata dan makna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab: Kajian semantik. *Alsina: Journal of Arabic Studies, 5*(1). https://journal.walisongo.ac.id/index.php/alsina/article/view/16868

Almaany. (n.d.). *‘Aql (لقع) dan qalb (بلق).* Almaany Arabic-Indonesian Dictionary. https://www.almaany.com

Cruse, D. A. (1986). *Lexical semantics*. Cambridge University Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Eswin, K. A., & Susiawati, I. (2026). The relationship between lexical and contextual meaning in Arabic texts: An applied semantic study. *INCARE: International Journal of Educational Resources, 6*(5), 647–661. https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/1318

Fathan, M. A. R., & Nugroho, K. (2025). A semantic distinction between nafs and qalb in the Qur'an. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity).* https://proceedings.ums.ac.id/iseth/article/view/6871/

Humaidi, A., & Erwanto, D. (2025). The construction of the meaning of al-aql and al-qalb in Tafsir Mafatih al-Ghaib. *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies, 3*(2), 95–109. https://jurnal.dokicti.org/index.php/ALSHAMELA/article/view/1210

Jabbar, L. A. (2024). Al-qalb, al-fu'ad, al-'aql and al-nasiyah in the Qur'an: Exploring meaning in spiritual and neurological contexts. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies, 14*(2), 101–116. https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/view/3176

Kamil, M. F., Tatang, & Tantowi, Y. A. (2026). Muqāranah dalāliyyah bayna al-‘aql wa al-qalb wa al-nafs wa al-rūḥ fī al-Qur’ān al-Karīm: Semantic study analysis.

Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language, 6(1), 217–243. https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/mantiqutayr/article/view/7101

Maesaroh, W., & Riyadi, S. (2025). Makna leksikal dan kontekstual dalam bahasa Arab. *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab, 2*(1), 42–50. https://journals.iai-alzaytun.ac.id/index.php/siyaqiy/id/article/view/286

Maula, I., & Rizalman, M. (2026). Prosodi semantik nomina qalb dalam Al-Qur'an: Kajian linguistik korpus. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 12*(1). https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/28105/0

Maulani, H., Rohanda, Kodir, A., & Aladdin, A. (2025). A stylistic and semantic analysis of the word qalb in the Quran: Insights from the process of knowledge acquisition. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 12*(2), 215–228. https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/arabiyat/article/view/47014

Muinra, S. S., Sulaiman, U., & Rijal, T. S. (2026). A semantic analysis of the meaning of the word qalb and its derivatives in the Qur'an. *Proceeding of the International Conference on Islamic Studies (ICOSIS).* https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/icosis/icosis2025/paper/view/2165

Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (4th ed.). Wiley Blackwell.

Salsabila, I. N., & Fithriyana, F. (2025). Relasi makna dalam bahasa Arab dan implikasinya terhadap pemahaman kontekstual. *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching.* https://doi.org/10.14421/mahira.2025.32.03

Saputra, R. A., Amin, S., Alamsyah, M. J., & Dasuki, A. (2025). Tidak ada sinonim dalam Al-Qur'an: Kajian semantik terhadap kosakata aql, fikr, nazhar, tadabbur, dan ilmu dalam perspektif *la taraduf*. *Journal Education and Government Wiyata, 3*(3). https://doi.org/10.71128/e-gov.v3i3.279

Setyawan, M. Y. (2022). Urgensi makna kontekstual (*dalālah siyāqiyyah*) dan teori kontekstual (*naẓariyyah al-siyāq*) dalam penelitian semantik. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam, 5*(1). https://journal2.uad.ac.id/index.php/insyirah/article/view/5156